JIKES: JURNAL ILMU KESEHATAN
Tahun 2025, Volume 3, Nomor 2, Bulan Januari-Juni: hlm 335-346
e-ISSN: 2963-069X | URL: https://yptb.org/index.php/jik | e-Mail: jurnalq17@gmail.com

Lisensi: CC-BY

DOI: https://doi.org/10.71456/jik.v3i2.1294

FAKTOR YANG MEMPENGARUHI WUS DALAM PENGGUNAAN MKJP DI RSUD dr. SUHATMAN, MARS

Ayu Ratna Sari[1], Kiki Megasari[2*] & Miratu Megasari[3]

[1,2*,3] Fakultas Kesehatan, Universitas Hang Tuah Pekanbaru,
*e-Mail: kiky@htp.ac.id

Submit Tgl: 12-Juni-2025 Diterima Tgl: 13-Juni-2025 Diterbitkan Tgl: 14-Juni-2025

Abstrak: Pada negara berkembang tingginya angka kematian ibu dan kehamilan yang tidak diinginkan masih menjadi masalah kesehatan masyarakat global. Hal ini terutama dipengaruhi oleh rendahnya penggunaan kontrasepsi pada masyarakat. Berdasarkan data di atas setiap tahun masih banyak peserta KB yang memilih metode kontrasepsi jangka pendek dibandingkan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP). Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor seperti usia wanita, lama menikah, pendidikan, paritas (jumlah anak), budaya, agama, dan factor perbedaan jenis kelamin. Tujuan penelitian adalah untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) pada wanita usia subur (WUS) di Indonesia. Metode penelitian termasuk jenis penelitian analitik observasional menggunakan desain penelitian cross sectional dengan sampel 73 responden dengan menggunakan teknik pengambilan sampel *total sampling*. Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh antara umur (p=0,020), pendidikan (p=0,012), paritas (p=0,041), pengetahuan (p=0,014) dan dukungan suami (p=0,032) pada WUS dalam penggunaan kontrasepsi jangka panjang (MKJP) di RSUD dr. Suhatman MARS Kota Dumai tahun 2024. Diharapkan kepada pihak manajemen RSUD dr Suhatman MARS Kota Dumai untuk lebih ditingkatkan kualitas proses asuhan kebidanan terutama intervensi terkait dengan faktor yang berhungan dengan MKJP seperti umur, pendidikan, paritas, pengetahuan dan dukungan suami.

K**ata Kunci:** Faktor; Pengaruh; WUS; Penggunaan; MKJP

Abstract: *In developing countries, high maternal mortality rates and unwanted pregnancies are still a global public health problem. This is mainly influenced by the low use of contraception in the community. Based on the data above, every year there are still many family planning participants who choose short-term contraceptive methods compared to Long-Term Contraceptive Methods (MKJP). This is caused by various factors such as the woman's age, length of marriage, education, parity (number of children), culture, religion, and gender differences. The aim of the research is to identify factors that influence the use of Long-Term Contraceptive Methods (MKJP) in women of childbearing age (WUS) in Indonesia. The research method includes observational analytical research using a cross sectional research design with a sample of 73 respondents using a total sampling technique. The results showed that there was an influence between age (p=0.020), education (p=0.012), parity (p=0.041), knowledge (p=0.014) and husband's support (p=0.032) on WUS in the use of long-term contraception (MKJP) at RSUD dr. Suhatman MARS Dumai City in 2024. It is hoped that the management of RSUD Dr Suhatman MARS Dumai City will further improve the*

Copyright©2025: Ayu Ratna Sari, Kiki Megasari & Miratu Megasari

quality of the midwifery care process, especially interventions related to factors related to MKJP such as age, education, parity, knowledge and husband's support.

Keywords: *Factor; Influence; WUS; Usage; MKJP*

Cara mengutip Sari, A. R., Megasari, K., & Megasari, M. (2025). Faktor yang Mempengaruhi WUS dalam Penggunaan MKJP di RSUD dr. Suhatman, Mars. *JIKES : Jurnal Ilmu Kesehatan*, *3*(2), 335–346. https://doi.org/10.71456/jik.v3i2.1296

PENDAHULUAN

Kontrasepsi merupakan usaha untuk mencegah kehamilan, menunda terjadinya kehamilan, menjarakkan atau menghentikan kehamilan serta kesuburan dimana hal ini dapat bersifat sementara maupun permanen. Kontrasepsi secara umum terbagi dalam 2 kategori yaitu kontrasepsi tradisional/sederhana dan kontrasepsi modern. Kontrasepsi sederhana meliputi pantang berkala, lendir serviks, senggama terputus, Metode Amenora Laktasi (MAL), kondom, diagfragma vagina dan spermasida (Atikah Proverawati, dkk, 2015).

Kontrasepsi bertujuan untuk memenuhi hak reproduksi setiap orang dan dapat membantu mengurangi resiko kematian ibu dan bayi. Kontrasepsi bertujuan untuk mengatur waktu, jarak, jumlah kehamilan, mencegah atau memperkecil kemungkinan wanitahamil mengalamikomplikasi, mencegah terjadinya kematian pada wanita yang mengalamikomplikasi selama kehamilan, persalinan dan nifas. (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2022).

Kontrasepsi modern dibedakan menjadi Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) dan Metode Kontrasepsi Jangka Pendek yang disebut non MKJP (BKKBN, 2018). Kontrasepsi jenis MKJP terdiri atas Alat Kontrasepsi Bawah Kulit (AKBK) atau implan, Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR) atau Intra Uterine Device (IUD), tubektomi atau Metode Operatif Wanita (MOW), dan vasektomi atau Metode Operatif Pria (MOP) (BKKBN, 2017). Sedangkan metode non MKJP terdiri atas suntik, kondom, dan pil.

MKJP merupakan kontrasepsi yang dapat digunakan untuk menunda atau menjarangkan kehamilan serta untuk menghentikan kesuburan yang penggunaannya dalam jangka waktu yang panjang. MKJP sangat efektif mencegah kehamilan hingga 99%, biaya terjangkau, tidak mempengaruhi Air Susu Ibu (ASI), tidak ada perubahan fungsi seksual, mencegah risiko kematian ibu pada saat melahirkan serta dapat merencanakan kehamilan dan masa depan anak yang lebih baik (BKKBN, 2017). Selain beberapa hal diatas MKJP juga sangat efektif dan efisien untuk menurunkan angka kelahiran, dapat dipakai dalam jangka waktu lama yaitu lebih dari 2 tahun, menjarangkan kelahiran lebih dari 3 tahun atau mengakhiri kehamilan pada pasangan yang sudah tidak ingin memiliki anak lagi (BKKBN, 2016).

Alasan program KB secara nasional lebih diarahkan kepada penggunaan MKJP dikarenakan tingkat efektifitas dan keberhasilan MKJP lebih tinggi dibandingkan dengan non MKJP (BKKBN, 2011). MKJP juga dapat menurunkan angka kelahiran, meningkatkan keberlangsungan kesertaan ber- KB serta dapat menurunkan resiko terjadinya putus pemakaian kontrasepsi (drop-out) (BKKBN, 2016).

Menurut WHO Angka Kematian Ibu (AKI) didunia sebanyak 303.000 jiwa.

Copyright©2025: Ayu Ratna Sari, Kiki Megasari & Miratu Megasari

Angka Kematian Ibu (AKI) di ASEAN yaitu sebesar 235 per 100.000 kelahiran hidup. Angka kematian ibu dari catatan program Kesehatan keluarga kementrian Kesehatan pada tahun 2020 menunjukkan 4.627 kematian di Indonesia. Jumlah ini naik dari 4.221 pada tahun 2019.

Angka kematian Ibu berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Dumai kematian ibu pada Tahun 2020 sebanyak 10 (Sepuluh) orang kematian ibu, sedangkan Tahun 2021 mengalami penurunan 9 (Sembilan) orang dari tahun 2022 turun menjadi 3 (tiga) orang (Profil Kesehatan Kota Dumai, 2022). Penyebab kematian ibu yang terbanyak didaerah kota dumai menurut Survey Kesehatan Rumah Tangga (SKRT) Tahun 2022 bahwa 90% (sembilan puluh persen) disebabkan oleh komplikasi obstetri berupa perdarahan, infeksi, dan pre eklampsia/eklamsia.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yng di lakukan pada Wanita Usia Subur (WUS) yang menggunakan metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) di RSUD dr. Suhatman, MARS pada tahun 2021 jumlah PUS sebanyak 724 orang, yang menjadi peserta KB aktif IUD sebanyak 106 orang (14.64%) dan MOW sebanyak 102 orang (14.08%) dan sebanyak 516 orang tidak menjadi peserta KB aktif. Pada tahun 2022 jumlah PUS sebanyak 623 orang, yang menjadi peserta KB aktif IUD sebanyak 134 orang (21.50%) dan MOW sebanyak 120 orang (19.26%) dan sebanyak 369 orang tidak menjadi peserta KB aktif. Dan pada tahun 2023 jumlah PUS sbanyak 843 orang, yang menjadi peserta KB aktif IUD sebanyak 117 orang (13.87%) dan MOW sebanyak 109 orang (12.93%) dan sebanyak 607 orang tidak menjadi peserta KB aktif.

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti tertarik melakukan penelitian untuk mengetahui **"Faktor Yang Mempengaruhi WUS** Dalam Menggunakan MKJP di RSUD. dr. Suhatman, MARS Kota Dumai".

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan disain penelitian *cross sectional*. Desain penelitian ini menggunakan pengukuran (observasi) yaitu *cross sectional* untuk melihat faktor-faktor yang mempengaruhi wanita usia subur dalam menggunakan metode kontrasepsi MKJP di RSUD dr. Suhatman,MARS (Sugiyono, 2019).

Penelitian dilakukan di RSUD dr. Suhatman,MARS Kota Dumai pada bulan Maret – April 2025. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Wanita usia subur (WUS) dalam 1 bulan terakhir di RSUD dr.Suhatman,Mars Kota Dumai Tahun 2025 yang berjumlah 73 orang.

Penelitian ini mengambil sampel dengan Teknik *Total Sampling* sejumlah 73 responden. Jenis data penelitian ini meliputi: data primer dan data sekunder. Penelitian ini terdiri dari Variabel Independen dan Variabel Dependen. Yang merupakan Variabel Independen adalah Usia, Pendidikan, Paritas, Pengetahuan dan Dukungan Suami. Sedangkan Variabel Dependen dalam penelitian ini adalah metode kontrasepsi. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *univariat* dan *bivariat*. Pengolahan data menggunakan uji *Chi Square*.

Copyright©2025: Ayu Ratna Sari, Kiki Megasari & Miratu Megasari

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL

1. Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Faktor yang Mempengaruhi WUS dalam Penggunaan MKJPdi RSUD dr. Suhatman, MARS Kota Dumai

No	Variabel	Kategori	Frekuensi	Presentase
1	Umur	< 20 atau >35	33	45,2
		20 – 35	40	54,8
2	Pendidikan	Rendah	27	37,0
		Tinggi	46	63,0
3	Paritas	> 2	40	54,8
		≤ 2	33	45,2
4	Alat Kontrasepsi	Non MKJP	27	37,0
		MKJP	46	63,0
5	Pengetahuan	Rendah	35	47,9
		Tinggi	38	52,1
6	Dukungan Suami	Kurang	34	46,6
		Baik	39	53,4
Jumlah			73	100,0

Dari tabel 1 diatas dapat disimpulkan bahwa dari 73 responden, mayoritas 40 orang responden (58,4%) berumur 20-35 tahun menggunakan kontrasepsi jangka panjang. Mayoritas 46 orang responden (63%) berpendidikan tinggi. Mayoritas 40 orang responden (58,4%) memiliki paritas >2. Mayoritas 46 orang responden (63%) yang menggunakan metode kontrasepsi jangka panjang. Mayoritas 38 orang responden (52,1%) yang berpengetahuan tinggi. Mayoritas 39 orang responden (53,4%) memiliki dukungan baik dari suami.

2. Analisis Bivariat

Tabel 2. Pengaruh Umur Terhadap WUS dalam Penggunaan MKJP di RSUD dr. Suhatman, MARS Kota Dumai

No	Umur	Alat Kontrasepsi				Total	%	*p-value*	*OR*
		Non MKJP		MKJP					
		f	%	f	%				
1	< 20 atau >35	17	23,3	16	21,9	33	45,2		
2	20 – 35	10	13,7	30	41,1	40	54,8	0,020	3,18
Total		27	37,0	46	63,0	73	100		

Copyright©2025: Ayu Ratna Sari, Kiki Megasari & Miratu Megasari

Dari tabel 2 diatas, hasil analisis bivariat pengaruh antara umur dengan penggunaan Alat Kontrasepsi jangka panjang diperoleh bahwa hasil *p value* = 0,020 (<0,05) dan OR = 3,18. Berdasarkan hasil diatas, dapat disimpulkan bahwa nilai tingkat kemaknaan (*p value*) lebih kecil dibandingkan dengan nilai taraf signifikan (α) sehingga Ho ditolak artinya terdapat pengaruh antara umur dengan penggunaan Alat Kontrasepsi jangka panjang di RS. Dr. Suhatman , MARS, dan responden yang berusia 20 – 35 tahun berpeluang memiliki kemungkinan 3,37 kali lebih besar untuk menggunakan metode kontrasepsi jangka panjang.

Tabel 3. Pengaruh Pendidikan Terhadap WUS dalam Penggunaan MKJP di RSUD dr. Suhatman, MARS Kota Dumai

No	Pendidikan	Alat Kontrasepsi				Total	%	*p-value*	*OR*
		Non MKJP		MKJP					
		F	%	f	%				
1	Rendah	15	20,5	12	16,4	27	37,0		
2	Tinggi	12	16,4	34	46,6	46	63,0	0,012	3,54
	Total	27	37,0	46	63,0	73	100		

Dari tabel 3 diatas, hasil analisis bivariat pengaruh antara pendidikan dengan penggunaan Alat Kontrasepsi jangka panjang diperoleh bahwa hasil *p value* = 0,012 (<0,05) dan OR = 3,54. Berdasarkan hasil diatas, dapat disimpulkan bahwa nilai tingkat kemaknaan (*p value*) lebih kecil dibandingkan dengan nilai taraf signifikan (α) sehingga Ho ditolak artinya terdapat pengaruh antara pendidikan dengan penggunaan Alat Kontrasepsi jangka panjang di RS. Dr. Suhatman, MARS dan responden yang berpendidikan tinggi berpeluang memiliki kemungkinan 3,54 kali lebih besar untuk menggunakan metode kontrasepsi jangka panjang.

Tabel 4. Pengaruh Paritas Terhadap WUS dalam Penggunaan MKJP di RSUD dr. Suhatman, MARS Kota Dumai

No	Paritas	Alat Kontrasepsi				Total	%	*p-value*	*OR*
		Non MKJP		MKJP					
		F	%	f	%				
1	> 2	19	26,0	21	28,8	40	54,8		
2	≤ 2	8	11,0	25	34,2	33	45,2	0,041	2,82
	Total	27	37,0	46	63,0	73	100		

Dari tabel 4 diatas, hasil analisis *bivariat* pengaruh antara Paritas dengan penggunaan Alat Kontrasepsi jangka panjang diperoleh bahwa hasil *p value* = 0,041 (<0,05) dan OR = 2,82. Berdasarkan hasil diatas, dapat disimpulkan bahwa nilai tingkat kemaknaan (*p value*) lebih kecil dibandingkan dengan nilai taraf signifikan (α) sehingga Ho ditolak artinya terdapat pengaruh antara paritas dengan penggunaan Alat Kontrasepsi jangka panjang di RS. Dr. Suhatman, MARS dan responden yang memiliki anak ≤ 2

Copyright©2025: Ayu Ratna Sari, Kiki Megasari & Miratu Megasari

berpeluang memiliki kemungkinan 2,82 kali lebih besar untuk menggunakan metode kontrasepsi jangka panjang.

Tabel 5. Pengaruh Paritas Terhadap WUS dalam Penggunaan MKJP di RSUD dr. Suhatman, MARS Kota Dumai

No	Pengetahuan	Alat Kontrasepsi				Total	%	*p-value*	*OR*
		Non MKJP		MKJP					
		F	%	f	%				
1	Rendah	18	24,7	17	23,3	35	47,9		
2	Tinggi	9	12,3	29	39,7	38	52,1	0,014	3,41
Total		27	37,0	46	63,0	73	100		

Dari tabel 5 diatas, hasil analisis bivariat pengaruh antara pengetahuan dengan penggunaan Alat Kontrasepsi jangka panjang diperoleh bahwa hasil *p value* = 0,014 (<0,05) dan OR = 3,41 Berdasarkan hasil diatas, dapat disimpulkan bahwa nilai tingkat kemaknaan (*p value*) lebih kecil dibandingkan dengan nilai taraf signifikan (α) sehingga Ho ditolak artinya terdapat pengaruh antara pengetahuan dengan penggunaan Alat Kontrasepsi jangka panjang di RS. Dr. Suhatman, MARS dan responden yang berpegetahuan tinggi berpeluang memiliki kemungkinan 3,41 kali lebih besar untuk menggunakan metode kontrasepsi jangka panjang.

Tabel 6. Pengaruh Paritas Terhadap WUS dalam Penggunaan MKJP di RSUD dr. Suhatman, MARS Kota Dumai

No	Dukungan Suami	Alat Kontrasepsi				Total	%	*p-value*	*OR*
		Non MKJP		MKJP					
		f	%	f	%				
1	Kurang	17	23,3	17	23.3	34	46,6		
2	Baik	10	13,7	29	39,7	39	53,4	0,032	2,90
Total		27	37,0	46	63,0	73	100		

Dari tabel 6 diatas, hasil analisis bivariat pengaruh antara dukungan suami dengan penggunaan Alat Kontrasepsi jangka panjang diperoleh bahwa hasil *p value* = 0,032 (<0,05) dan OR = 2,90. Berdasarkan hasil diatas, dapat disimpulkan bahwa nilai tingkat kemaknaan (*p value*) lebih kecil dibandingkan dengan nilai taraf signifikan (α) sehingga Ho ditolak artinya terdapat pengaruh antara dukungan suami dengan penggunaan Alat Kontrasepsi jangka panjang di RS. Dr. Suhatman, MARS dan responden yang memiliki dukungan suami yang baik berpeluang memiliki kemungkinan 2,90 kali lebih besar untuk menggunakan metode kontrasepsi jangka panjang.

B. PEMBAHASAN

1. Pengaruh Umur Pada WUS Dalam Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) di RSUD dr.Suhatman, Mars Kota Dumai.

Copyright©2025: Ayu Ratna Sari, Kiki Megasari & Miratu Megasari

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa dari 73 responden, sebanyak 33 (45,2%) responden umur kategori < 20 atau >35, dengan masing-masing sebanyak 17 (23,3%) responden menggunakan alat kontrasepsi Non MKJP dan sebanyak 16 (21,9%) responden menggunakan alat kontrasepsi MKJP Sedangkan dari 40 (54,8%) responden umur kategori 20-35, dengan masing-masing sebanyak 10 (13,7%) responden menggunakan alat kontrasepsi Non MKJP dan sebanyak 30 (41,4%) responden menggunakan alat kontrasepsi MKJP. Hasil uji statistik *chi square* diperoleh hasil nilai p = 0,020 < 0,05, maka H0 diterima yang artinya terdapat pengaruh umur pada WUS dalam penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) di RSUD dr. Suhatman MARS Kota Dumai tahun 2024 dan responden yang berusia 20 – 35 tahun berpeluang memiliki kemungkinan 3,37 kali lebih besar untuk menggunakan metode kontrasepsi jangka panjang.

Usia mempengaruhi terhadap daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambah usia akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya, sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin membaik. Pada usia madya, individu akan lebih berperan aktif dalam masyarakat dan kehidupan sosial serta lebih banyak melakukan persiapan demi suksesnya upaya menyesuaikan diri menuju usia tua, selain itu orang usia madya akan lebih banyak menggunakan banyak waktu untuk membaca. Kemampuan intelektual, pemecahan masalah, dan kemampuan verbal dilaporkan hampir tidak ada penurunan pada usia ini (Budiman, 2016)

Hasil penelitian ini sama dengan penelitian Wulandari (2016) menunjukan hasil yaitu nilai p= 0,00 (<0,05). Hasil tersebut menunjukan ada hubungan antara usia dengan keikutsertaaan MKJP. Analisis keeratan hubungan antara usia dengan keikutsertaaan MKJP didapatkan nilai OR= 0,261, artinya responden dengan usia >35 tahun cenderung 10 kali memilih MKJP dibandingkan dengan responden dengan usia 20-35 tahun.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Putri (2016) tentang hubungan antara usia dan paritas dengan penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang pada akseptor baru di Puskesmas Lendah 1 Kulon Progo Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai koefisien chi square usia sebesar 0,040, dengan nilai α 0,05, sehingga terdapatnya hubungan antara usia dengan MKJP pada akseptor baru di Puskesmas Lendah 1 Kulonprogo.

Menurut peneliti, Usia wanita menentukan pilihan untuk menggunakan alat kontrasepsi yang akan digunakan karena usia wanita mempengaruhi keinginan untuk memiliki jumlah anak yang di inginkan. Usia wanita muda lebih berkeinginan untuk memiliki anak lebih tinggi dibanding dengan wanita yang usia tua. Oleh karena itu, usia wanita muda akan memilih penggunaan alat kontrasepsi non MKJP.

2. Pengaruh Pendidikan Pada WUS Dalam Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) di RSUD dr.Suhatman, Mars Kota Dumai.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa dari 73 responden, sebanyak 27 (37,0%) responden pendidikan kategori rendah dengan masing-masing sebanyak 15 (20,5%) responden menggunakan alat kontrasepsi Non MKJP dan sebanyak 12 (16,4%) responden menggunakan alat kontrasepsi MKJP Sedangkan dari 46

Copyright©2025: Ayu Ratna Sari, Kiki Megasari & Miratu Megasari

(63,0%) responden pendidikan kategori tinggi dengan masing-masing sebanyak 12 (16,4%) responden menggunakan alat kontrasepsi Non MKJP dan sebanyak 36 (46,6%) responden menggunakan alat kontrasepsi MKJP. Hasil uji statistik *chi square* diperoleh hasil nilai $p = 0,012 < 0,05$, maka H0 diterima yang artinya terdapat pengaruh pendidikan pada WUS dalam penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) di RSUD dr. Suhatman MARS Kota Dumai tahun 2024 dan responden yang berpendidikan tinggi berpeluang memiliki kemungkinan 3,54 kali lebih besar untuk menggunakan metode kontrasepsi jangka panjang.

Pendidikan merupakan sarana utama dan suksesnya tujuan pelaksanaan keluarga berencana. Pendidikan diperlukan untuk mendapatkan informasi misalnya hal-hal yang menunjang kesehatan, sehingga dapat meningkatkan kesehatan dan kualitas hidup, wanita berpendidikan tinggi berkeinginan memiliki sedikit anak dibandingkan dengan yang berpendidikan rendah (Saskara, Ida, & Marhaeni, 2015).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Dwi Astuti (2018) yang menunjukkan hasil uji stastik diperoleh nilai $p = 0,032 < \alpha = 0,05$ maka dapat disimpulkan ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan pemilihan kontrasepsi MKJP di Puskesmas Batang Hari Kabupaten Lampung Timur tahun 2018. Sama hal ny dengan penelitian Ajeng (2017) dengan judul faktor yang mempengaruhi pemilihan metode kontrasepsi jangka panjang di Puskesmas Kartasura Tahun 2017 dengan hasil ada hubungan pendidikan dengan pemilihan metode kontrasepsi jangka panjang (p=0,014).

Menurut peneliti, tingkat pendidikan tinggi dapat mempengaruhi seseorang dalam mengambil keputusan secara realistis, termasuk juga dalam berperilaku di bidang kesehatan dan keluarga berencana. Tingkat pendidikan masyarakat yang mayoritas rendah dapat mempengaruhi tingkat cakupan suatu program kesehatan termasuk juga cakupan pemakaian suatu jenis kontrasepsi. Upaya peningkatan pendidikan dalam suatu masyarakat bukanlah suatu hal yang mudah dapat dilakukan.

3. Pengaruh Paritas Pada WUS Dalam Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) di RSUD dr.Suhatman, Mars Kota Dumai.

Berdasarkan 4hasil penelitian didapatkan bahwa dari 73 responden, sebanyak 40 (54,8%) responden paritas kategori > 2, dengan masing-masing sebanyak 19 (26,0%) responden menggunakan alat kontrasepsi Non MKJP dan sebanyak 21 (28,8%) responden menggunakan alat kontrasepsi MKJP Sedangkan dari 33 (45,2%) responden paritas kategori $\leq$ 2, dengan masing-masing sebanyak 8 (11,0%) responden menggunakan alat kontrasepsi Non MKJP dan sebanyak 25 (34,2%) responden menggunakan alat kontrasepsi MKJP. Hasil uji statistik *chi square* diperoleh hasil nilai $p = 0,041 < 0,05$, maka H0 diterima yang artinya terdapat pengaruh paritas pada WUS dalam penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) di RSUD dr. Suhatman MARS Kota Dumai tahun 2024 dan responden yang berpendidikan tinggi berpeluang memiliki kemungkinan 3,54 kali lebih besar untuk menggunakan metode kontrasepsi jangka panjang.

Copyright©2025: Ayu Ratna Sari, Kiki Megasari & Miratu Megasari

WUS yang menggunakan metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) seperti Implan dan IUD memilih untuk tidak memiliki anak lagi dikarenakan jumlah anak yang sudah dimiliki. Semakin banyak jumlah anak dalam sebuah keluarga maka semakin besar kemungkinan untuk menggunakan alat kontrasepsi MKJP dikarenakan pasangan akan mulai membatasi jumlah anak, atau bahkan berhenti memiliki anak (Khatimah, Astuti, & Yuliani, 2022)

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Wulandari (2016) yang memperoleh hasil distribusi responden berdasarkan jumlah anak yang hidup, paling banyak responden dengan anak > 2 orang memilih metode kontrasepsi jangka panjang yaitu 34,4%. Analisa kategori usia dengan keikutsertaaan MKJP dengan nilai alpha 5% menunjukan hasil yaitu nilai p= 0,00(<0,05). Hasil tersebut menunjukan ada hubungan antara paritas dengan keikutsertaaan MKJP. Analisis keeratan hubungan antara paritas dengan keikutsertaaan MKJP didapatkan nilai OR= 0,274, artinya responden dengan anak >2 orang cenderung 10 kali memilih MKJP dibandingkan dengan responden dengan anak ≤ 2.

Menurut peneliti, adanya hubungan antara jumlah anak dengan pemilihan kontrasepsi MKJP di RSUD dr.Suhatman,Mars Kota Dumai dikarenakan sebagian besar pasangan usia subur yang ada telah memiliki anak lebih dari dua orang. Keadaan ini disebabkan oleh belum membudayanya program NKKBS dengan anak ideal dua orang. Berbagai asumsi yang berkembang dalam masyarakat tentang banyak anak banyak juga rezeki yang akan diperoleh keluarga, anak laki- laki disimbulkan sebagai anak yang paling dibanggakan serta anak merupakan jaminan orang tua di masayang akan datang masih dipegang erat oleh sebagian masyarakat.

4. Pengaruh Pengetahuan Pada WUS Dalam Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) di RSUD dr.Suhatman, Mars Kota Dumai.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa dari 73 responden, sebanyak 35 (47,9%) responden pengetahuan kategori rendah, dengan masing-masing sebanyak 18 (24,7%) responden menggunakan alat kontrasepsi Non MKJP dan sebanyak 17 (23,3%) responden menggunakan alat kontrasepsi MKJP Sedangkan dari 38 (52,1%) responden pengetahuan kategori tinggi, dengan masing-masing sebanyak 9 (12,3%) responden menggunakan alat kontrasepsi Non MKJP dan sebanyak 29 (39,7%) responden menggunakan alat kontrasepsi MKJP. Hasil uji statistik *chi square* diperoleh hasil nilai p = 0,014 < 0,05, maka H0 diterima yang artinya terdapat pengaruh pengetahuan pada WUS dalam penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) di RSUD dr. Suhatman MARS Kota Dumai tahun 2024 dan responden yang berpegetahuan tinggi berpeluang memiliki kemungkinan 3,41 kali lebih besar untuk menggunakan metode kontrasepsi jangka panjang.

Pengetahuan akseptor KB sangat erat kaitannya terhadap pemilihan alat kontrasepsi, karena dengan adanya pengetahuan yang baik terhadap metode kontrasepsi tertentu akan merubah cara pandang akseptor dalam menentukan kontrasepsi yang paling sesuai dan efektif digunakan, sehingga membuat pengguna KB lebih nyaman terhadap kontrasepsi tersebut dan dengan pengetahuan yang baik

Copyright©2025: Ayu Ratna Sari, Kiki Megasari & Miratu Megasari

akan alat kontrasepsi dapat menghindari kesalahan dalam pemilihan alat kontrasepsi yang paling sesuai bagi pengguna itu sendiri. Karena semakin baik pengetahuan responden, maka tingkat kesadaran responden untuk menggunakan MKJP semakin tinggi.

Hal yang sama terjadi pada penelitian Canda Dwi, dkk (2018) yang menunjukan hasil uji chi-square menunjukkan bahwa nilai P.Value = 0,018 (p<0,05) maka Ho ditolak yang berarti ada hubungan pengetahuan dengan pemilihan metode kontrasepsi jangka panjang di Kelurahan Lolu Selatan Wilayah Kerja Puskesmas Birobuli. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Vera Suzana Dewi Haris (2017) yang menunjukkan bahwa hasil analisis bivariat ada hubungan pengetahuan dengan pemilihan metode kontrasepsi jangka panjang IUD dengan nilai P Value 0,002 (>0,05)

Akan tetapi ditemukan juga responden yang berpengetahuan baik sebanyak 38 orang, menurut peneliti hal ini terjadi karena responden memiliki pengalaman pribadi tentang pemakaian MKJP, sehingga memiliki pengetahuan yang baik tentang alat kontrasepsi yang efektif dan bisa digunakan dalam jangka waktu panjang, disamping itu responden telah mencoba berbagai alat kontrasepsi baik yang non MKJP maupun MKJP, kemudian responden memperoleh penjelasan pembenaran dari pihak terkait tentang metode kontrasepsi yang tingkat efektifitasnya baik dan dapat digunakan dalam jangka waktu tahunan.

5. Pengaruh Dukungan Suami Pada WUS Dalam Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) di RSUD dr.Suhatman, Mars Kota Dumai.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa dari 73 responden, sebanyak 34 (50,7%) responden dukungan suami kategori kurang, dengan masing-masing sebanyak 17 (23,3%) responden menggunakan alat kontrasepsi Non MKJP dan sebanyak 17 (23,3%) responden menggunakan alat kontrasepsi MKJP Sedangkan dari 39 (53,4%) responden kategori dukungan suami kategori baik, dengan masing-masing sebanyak 10 (13,7%) responden menggunakan alat kontrasepsi Non MKJP dan sebanyak 29 (39,7%) responden menggunakan alat kontrasepsi MKJP. Hasil uji statistik *chi square* diperoleh hasil nilai $p = 0,032 < 0,05$, maka H0 diterima yang artinya terdapat pengaruh dukungan suami pada WUS dalam penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) di RSUD dr. Suhatman MARS Kota Dumai tahun 2024 dan responden yang memiliki dukungan suami yang baik berpeluang memiliki kemungkinan 2,90 kali lebih besar untuk menggunakan metode kontrasepsi jangka panjang.

Dukungan ialah suatu hal yang ikut serta pada kegiatan. Pembicaraan suami istri tentang MKJP tidak selalu jadi syarat penerimaan KB, tetapi tidak terdapatnya diskusi dapat jadi halangan terhadap penggunaan MKJP. Komunikasi suami istri adalah jembatan proses penerimaan serta kelangsungan penggunaan kontrasepsi. Tidak terdapatnya diskusi suami istri adalah cerminan rendahnya minat pada suatu persoalan.

Copyright©2025: Ayu Ratna Sari, Kiki Megasari & Miratu Megasari

Jika suami istri punya sikap positif terhadap MKJP, maka akan memiliki kecenderungan menggunakan MKJP (Hastuty, 2018).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian dwi astute (2018) yang menunjukkan hasil uji stastik diperoleh nilai p = 0,037 <α= 0,05 maka dapat disimpulkan ada hubungan antara dukungan suami dengan pemilihan kontrasepsi MKJP di Puskesmas Batang Hari Kabupaten Lampung Timur tahun 2018.

Penelitian ini berbanding terbalik dengan penelitian Canda dwi, dkk (2018) yang memperoleh hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa dari 94 responden ada 25 dukungan suami responden (55,6%) yang tidak mendukung memilih kontrasepsi MKJP sedangkan untuk memilih MKJP ada 20 responden (44,4%). Untuk responden dukungan suami yang mendukung sebanyak 25 (51,0%) responden yang mendukung pemilihan kontrasepsi Non MKJP dan untuk responden dukungan suami yang mendukung pemilihan kontrasepsi MKJP sebanyak 24 (49,0%) responden dengan hasil uji statistik *chi square* p value = 0,660 atau p < 0,05 artinya Ho diterima menunjukkan bahwa dua variabel tersebut tidak mempunyai hubungan yang signifikan dengan arti kata Tidak ada hubungan dukungan suami dengan pemilihan metode kontrasepsi jangka panjang di Kelurahan Lolu Selatan Wilayah Kerja Puskesmas Birobuli.

Menurut peneliti, adanya hubungan antara dukungan suami dengan pemilihan MKJP di RSUD dr. Suhatman MARS Kota Dumai, ini disebabkan tingkat kepedulian sebagian besar suami terhadap kontrasepsi yang digunakan pasangannya baik. Keadaan ini dapat terlihat dengan ikutnya para suami mengantarkan istrinya ke tempat pelayanan keluarga berencana. Selain itu tingkat pemahaman suami tentang kontrasepsi juga sesuai harapan

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai Faktor yang mempengaruhi WUS dalam Penggunaan MKJP di RSUD dr. Suhatman, MARS Kota Dumai maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Ada pengaruh antara umur dengan penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang di RSUD. dr. Suhatman, MARS dengan *pvalue* 0,020 (<0,05).
2. Ada pengaruh antara paritas dengan penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang di RSUD. dr. Suhatman, MARS dengan *pvalue* 0,041 (<0,05).
3. Ada pengaruh antara pendidikan dengan penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang di RSUD. dr. Suhatman, MARS dengan *pvalue* 0,012 (<0,05).
4. Ada pengaruh antara pengetahuan dengan penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang di RSUD. dr. Suhatman, MARS dengan *pvalue* 0,014 (<0,05).
5. Ada pengaruh antara dukungan suami dengan penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang di RSUD. dr. Suhatman, MARS dengan *pvalue* 0,014 (<0,05).

Copyright©2025: Ayu Ratna Sari, Kiki Megasari & Miratu Megasari

DAFTAR PUSTAKA

Ajeng, (2017). Faktor yang Mempengaruhi Pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang Di Puskesmas Kartasura. Jurnal STIKES Mamba'ul Ulum Surakarta.

Astuti Dwi, dkk. (2018). Faktor-faktor yang berhubungan dengan pemilihan metode Kontrasepsi jangka panjang (mkjp) pada pasangan usia Subur di wilayah kerja puskesmas batang hari Kabupaten lampung timur, Jurnal Dunia Kesmas Volume 7. Nomor 4. Oktober 2018

Atikah Proverawati dkk (2015). Panduan Memilih Kontrasepsi. Yogyakarta: Nuha Medika.

BKKBN. (2017). Kebijakan Alih Kelola PKB dan PLKB. Jakarta: BKKBN; BKKB . Tingkat "Drop Out" KB di Indonesia. Jakarta.

BKKBN. (2016). Pelayanan Kontrasepsi. Jakarta: BKKBN.

Budiman, Riyanto A, (2016). Metodologi penelitian kesehatan. Yogyakarta. Nuha Medika.

Canda D, Sakung J, Yusuf H. (2018). Hubungan pengetahuan dan dukungan suami dengan pemiIihan met0de k0ntrasepsi jangka panjang di KeIuruhan L0Iu SeIatan wiIayah kerja Puskesmas BirobuIi.

Hastuty M, Afiah. (2018). Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku akseptor KB terhadap pemilihan MKJP di wilayah kerja Puskesmas Tambang.2(2):1–12

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). Profil Kesehatan 2021.Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

Khatimah, H., Astuti, Y. L., & Yuliani, V. (2022). Determinan Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang di Indonesia (Analisis SDKI 2017). INSOLOGI: Jurnal Sains dan Teknologi. 1(2), 117-126. doi:10.55123/insologi.v1i2.249

Putri, (2016). Hubungan antara usia dan paritas dengan penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang pada akseptor baru di Puskesmas Lendah 1 Kulon Progo Yogyakarta. Jurnal Fakultas Ilmu Kesehatan Universitaas Aisyiyah Yogyakarta

Saskara, Ida, dan Marhaeni, (2015). Hubungan Pendidikan Dengan Rendahnya Minat Ibu Terhadap Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang", *Naskah Publikasi*, 1–12

Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Edisi ke-2. Bandung: Alfabeta.

Wulandari, Y., Muhammad, T., & Ridha, A. (2016). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) pada Pasangan Usia Subur di Kabupaten Sambas. *Fak Ilmu Kesehat*, *50*.